

MEMBANGUN MASYARAKAT BERBUDAYA MELALUI BAHASA INDONESIA

Siti Annijat Maimunah¹

Abstract

Language and literature are two different side of coin, but cannot be separated, because language is a mirror of culture and identity of the speakers. It means that, whether language can influence the culture of society or vice versa? , therefore language can determine the progress and “extinguish” the culture of nation. As we know that there are so many local languages which experience it.

Language and culture are two studies that complement each other. Culture kept alive if constructed by language as the medium. Both of them have the same purpose, is bringing people to the useful life, encourage people to achieve better life, more humane, well-organized, more religious, and more dignified. There is occur reciprocal relationship that determine between language, culture, and society that embodies both. Developed and praiseworthy civilization and culture, upheld by society is reflected through language that used in order to create civilization and culture that built.

Keywords: *Civilized Society, Indonesia Language*

1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia ini dapat digolongkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Istilah-istilah yang digunakan adalah: rumpun, cabang, dialek. Bahasa Yunani termasuk dalam rumpun bahasa yang paling “maju” dan dikenal dengan nama bahasa Indo-Eropa, atau Indo-Jerman atau Arian. Bahasa Indo-Eropa pada mulanya digunakan oleh para suku yang ada pada masa pra- sejarah mendiami daerah Asia Tengah-Timur dan Eropa Tengah-Barat. Bahasa itu juga terbawa ke Persia dan India.

Percobaan pertama untuk menemukan sejarah bahasa-bahasa dunia secara ilmiah dilakukan pada akhir abad ke-18. Ilmuwan mulai

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144

membandingkan bahasa dengan cara yang rinci dan sistematis, untuk melihat apakah ada hubungan di antaranya. Jika hubungan ini bisa dibuktikan, dapat diasumsi bahwa bahasa-bahasa itu berhubungan. Dengan kata lain, bahasa itu dikembangkan dari sumber yang sama, walaupun sumber ini mungkin tidak ada lagi. Termasuk di dalamnya adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Austria. Menurut Wilhem Schmidt (dalam Rahardjo, 1980), karena tumbuh berdasarkan bahasa Melayu, maka bahasa Indonesia termasuk rumpun (keluarga) bahasa Austronesia

Bukti sumber bahasa yang sama mudah ditemukan di Eropa. Ada bahasa Perancis, Spanyol, Italia dan bahasa-bahasa Romawi lain (hlm 301), yang jelas menurun dari bahasa Latin yang dalam kasus ini diketahui pernah ada. Pemikiran yang sama pernah diaplikasikan kepada kelompok bahasa yang lebih besar, dan pada awal abad ke-19 ada bukti yang meyakinkan untuk memperkuat sebuah hipotesis bahwa pernah ada sebuah bahasa yang merupakan asal banyak bahasa-bahasa Eurasia. Proto bahasa ini lalu disebutkan bahasa proto-Indo-Eropa (hlm.297). Secara cepat, kelompok bahasa lain diteliti dengan menggunakan teknik yang sama.

Awal abad XX, Ferdinand de Saussure memperkenalkan strukturalisme sebagai aliran linguistik sehingga dia disebut bapak linguistik moderen dan pelopor strukturalisme. Lyons (dalam Rahardjo, 2003: 2), mengatakan bahwa aliran pemikirannya disebut strukturalisme karena Saussure menekankan pentingnya struktur dalam bahasa. Semua peneliti linguistik mengetahui istilah-istilah yang diciptakannya, seperti: *language, langue, parole, diakornis, sinkronis*, dan lain-lain.

2. Langue, Parole, dan Language

Ferdinand de Saussure memang tidak pernah menyebutkan bahwa penyelidikan bahasa tidak harus dilakukan secara historis itu dipengaruhi oleh Emile Durkhiem, tetapi tampak jelas bahwa dia memperhatikan teori Emile Durkhiem (1885) yang ditulis dalam karyanya *Des Regles de la Methode Sociologiques*. Dalam buku tersebut Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat pantas diteliti secara ilmiah karena anggota-anggotanya menimbulkan adat-istiadat, tradisi, dan kaidah perilaku yang seluruhnya

membentuk kumpulan data yang mandiri (Rahardjo, 2003: 5).

Ajaran Durkheim tersebut menjadi dasar pemikiran Saussure dalam penyelidikan bahasa. Dalam bahasa Sangsekerta "bahasa" diartikan sebagai "budaya". Bahasa dapat dianggap sebagai benda yang terlepas dari pemakaiannya karena diwariskan oleh penutur yang mengajarkannya, dan bukan ciptaan si individu. Bahasa merupakan fakta sosial karena diciptakan dan digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut. Bahasa sebagai fakta sosial, ia akan menjadi suatu kebudayaan sebagaimana budaya masyarakat yang menciptakannya dan terlepas dari perkembangan historinya. Menurut Crystal (1974:6) sebagai fakta sosial, bahasa dapat dipelajari secara tepat terpisah penuturnya sepele halnya kimia dan fisika.

Saussure mengenalkan tiga istilah dalam bahasa Perancis tentang bahasa, yaitu: *langue*, *parole*, dan *langage*. *Parole* adalah keseluruhan apa yang dituturkan seseorang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur, atau pengucapan-pengucapan yang digunakan untuk menghasilkan suatu konstruksi berdasarkan pilihan bebasnya (Wahab, 1989:7). Jadi, *parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa. *Parole* bukan fakta sosial karena merupakan hasil individu yang sadar. Sedangkan fakta sosial harus meliputi seluruh masyarakat dan menjadi kendala terhadapnya dan bukan memberinya pilihan bebas. Dalam masyarakat yang heterogen tentu banyak *parole* dan realisasi hambatan-hambatan suatu bahasa.

Istilah berikutnya adalah *Langue*, yaitu keseluruhan kebiasaan adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat. Menurut Saussure perhatian utama linguistik adalah *langue* bukan *parole* (dalam Rahardjo, 2003:6). Sedangkan *langage* adalah gabungan *parole* dan *langue*. *Langage* tidak memiliki prinsip keutuhan yang memungkinkan diteliti secara ilmiah. *Langage* tidak memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena di dalamnya terkandung faktor-faktor individu yang berasal dari pribadi penutur.

Selanjutnya Saussure membandingkan sifat-sifat *parole* dan *langue* sebagai berikut ini.

- 1) *Parole* sebagai perbuatan bertutur yang bersifat individu, bervariasi, berubah-ubah dan mengandung banyak hal baru. Di dalamnya tidak ada kesatuan sistem. Oleh karena itu, *parole* tidak dapat diteliti secara ilmiah.
- 2) Agar dapat didekati secara ilmiah, sesuatu itu haruslah "diam atau tidak bergerak" supaya bisa dihitung dan diukur. *Parole* terjadi dari pilihan individu yang jumlahnya takterhitung. Terjadi kombinasi-kombinasi baru di dalam tuturannya sehingga pemerriannya tidak terbatas.
- 3) *Parole* bukan sesuatu yang kolektif, perwujudannya bersifat sesaat dan heterogen, dan merupakan perilaku pribadi.
- 4) Sebaliknya, *langue* adalah pola kolektif, ia dimiliki bersama oleh semua penutur sehingga merupakan sistem bahasa dalam konteks sosial.
- 5) *Langue* berada dalam bentuk keseluruhan kesan yang tersimpam dalam otak setiap manusia. Dengan demikian, *langue* adalah produk sosial dari kemampuan berbahasa dan sekaligus merupakan keseluruhan konvensi yang dipengaruhi oleh kelompok sosial.
- 6) Pada dasarnya *parole* bersifat aktif dan *langue* bersifat pasif.
- 7) *Langue* adalah seperangkat konvensi yang kita terima siap pakai dari penutur-penutur terdahulu.

Saussure beranggapan bahwa analogi adalah sumber tenaga yang fundamental bagi keberadaan *langue* yang disebutnya sebagai analogi seperti yang dikemukakan oleh Rousseau dalam bahasa Perancis populer tentang "traisait" untuk "traiyait", "plaisait untuk plaire". Selama berabad-abad evolusinya, elemen-elemen *langue* telah dikonservasikan (didistribusikan secara berbeda-beda). Karena sangat kuat, Saussure beranggapan bahwa prinsip analogi memiliki satu sebab, bahwa analogi itu hadir dari status *signe* itu sendiri. Dalam *langue*, *signe* itu bersifat arbitrer (Roland Barthes dalam Udasmoro, 2007:257-259).

3. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya. Hal ini berarti, apakah bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya?, sehingga bahasa dapat menentukan kemajuan dan “mematikan” budaya bangsa. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia sudah banyak yang mengalami hal itu.

Banyaknya variasi penuturan bahasa daerah tertentu disebabkan terjadinya perbedaan budaya yang cukup kuat. Namun, menurut Prof. Dr. Arief Rahman dalam penelitiannya, di Kalimantan, misalnya, satu dari 50 bahasa tak lagi digunakan. Di Sumatera, dari 13 bahasa dua di antaranya kritis dan satu punah. Di Sulawesi, satu dari 110 bahasa telah lenyap, dan 36 dalam kondisi terancam. Di Tomor, Flores Bima dan Sumba, tercatat 50 bahasa masih bertahan, tapi delapan di antaranya terancam. Di Papua dan Halmahera, dari 271 bahasa daerah, 56 di antaranya hampir punah. Sementara itu, di Jawa tidak mengalami kepunahan (berbagai sumber). Sungguh ironis, ketika daerah-daerah yang masih terpelihara dan sangat potensial dalam perkembangan kebudayaannya justru bahasa daerahnya terancam, dan sebagian sudah punah. Mengapa menurut Prof Dr. Arif Rahman (Kompas, 22/5) di Jawa tidak? Bukankah institusi-nstitusi pendidikan, khususnya sekolah sebagai lembaga formal yang berwenang melaksanakan proses transformasi pengetahuan dan teknologi atau arus globalisasi dituduh sebagai tempat dimulainya pengikisan budaya daerah secara sistematis? Sementara itu, hampirsemuanya tersedia di Jawa (Najmudin Ansorullah, 2007: 1)

Bahasa Jawa memang relatif masih terpelihara, namun demikian budaya-budaya Jawa agaknya sudah mulai kurang populer di kalangan kaum muda. Sehingga anak-anak muda sudah mulai kehilangan budaya Jawa yang tentu saja mempengaruhi budaya Indonesia. Contoh: bagaimana sikap seseorang (Jawa) ketika mengucapkan kalimat: “*Nuwun sewu badhe nderek tanglet dalemipun ibu Endang*”. Kalau diucapkan dengan bahasa Jawa kalimat tersebut relatif masih diikuti oleh kinestetik sebagaimana para orang tua mengajarkannya, yakni sambil membungkukkan badan

dengan tangan berpegangan. Akan tetapi, jika diucapkan dalam bahasa Indonesia, kalimatnya sangat bervariasi, misalnya:

- 1) Permisi mau tanya rumah bu Endang?
- 2) Permisi numpang tanya rumah bu Endang sebelah mana ya?
- 3) Permisi rumah bu Endang?
- 4) Mau tanya rumah bu Endang di sebelah mana ya? dan masih banyak lagi variasinya.

sikap seperti bila diucapkan dengan bahasa Jawa tampaknya banyak yang sudah hilang, bahkan bukan membungkukkan badan tetapi malah membusungkan dada. Hal ini yang kiranya mejadi keprihatinan banyak pihak termasuk penulis.

4. Fungsi Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa sebagai kajian akademik biasa dilihat sebagai ranah otonom dengan teori untuk sistem dan realitas kebahasaan. Termasuk di dalamnya pandangan tentang bahasa sebagai ranah simbolik dalam masyarakat, sebagai salah satu dimensi dari masyarakat simbolik/kultural. Oleh karena itu, bahasa dan materi/substansi yang dikandungnya merupakan suatu entitas yang memiliki pertautan bersifat intrinsik secara epistemologis. Akan tetapi bagi orang yang belajar Studi Sosial (*Social Studies*) maupun Studi Budaya (*Cultural Studies*), ada yang menganut pandangan tentang bahasa sebagai ranah bersifat ekstrinsik, sebagai faktor yang menentukan dunia alam pikiran (*linguistic determinism*). Dalam kerangka ini seseorang yang menggunakan bahasa yang berbeda mempersepsi dan berpikir tentang dunia dengan cara yang berbeda pula. Dalam kajian ini penekanan tentang bahasa dilihat dari fungsinya dalam masyarakat (Siregar, 2003).

5. Bahasa sebagai Alat Kebudayaan

Bahasa dan budaya merupakan dua kajian yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Budaya terus hidup jika dibangun oleh bahasa sebagai sarannya. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membawa manusia pada kehidupan yang bermanfaat, mendorong manusia untuk

mencapai kehidupan yang lebih maju, lebih manusiawi, lebih teratur, lebih religius, dan lebih bermartabat. Terjadi hubungan timbal balik yang saling menentukan antara bahasa, budaya, dan masyarakat yang mewadahi keduanya. Peradaban dan kebudayaan yang maju dan terpuji, yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya tercermin melalui bahasa yang digunakan dalam menghasilkan peradaban dan budaya yang dibangunnya.

Budaya yang dibangun dengan media bahasa wujudnya beranekaragam. Wujud itu dapat berupa kegiatan karya seni (seni lukis, seni sastra, seni musik, seni suara, dan lain-lain), ekonomi, pendidikan, teknologi, pengetahuan, dan juga gaya hidup. Sebagai hasil aktivitas kehidupan manusia di satu pihak,, relevansinya untuk meningkatkan kualitas kehidupan itu sendiri di lain pihak, kebudayaan dapat berupa ide (*mentifact*), perilaku sosial (*socifact*), dan benda kongkret (*artifact*). Alat terpenting untuk mewujudkan kebudayaan itu adalah bahasa (Kutha, 2005:425). Oleh karena itu, keberadaan bahasa sebagai sistem komunikasi sekaligus fungsinya dalam mencipta dan menyebarkan nilai-nilai kebudayaan sangatlah penting.

6. Peranan Bahasa dalam Transmisi Nilai-nilai Kebudayaan

Peranan aspek-aspek estetis dan etis, aspek keindahan, aspek kesantunan, dan aspek moral mendominasi kebudayaan sepanjang abad, sejak Zaman Klasik hingga Postmodern, sebab memang di dalam aspek-aspek tersebut terkandung nilai-nilai budaya. Terjadinya penyimpangan bahkan pemerkosaan terhadap aspek-aspek tersebut, semata-mata diakibatkan oleh dominasi sosial politik di masa lalu yang pada umumnya diakibatkan oleh hegemoni para penguasa.

Bahasa merupakan masalah utama dalam kaitannya dengan kebudayaan. Melalui bahasa semua aktivitas manusia terakomodasi baik yang bernilai budaya tinggi yang sesuai dengan tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, maupun yang bernilai rendah karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Melalui bahasa keseluruhan aspek kebudayaan diinvestasikan dan disebarluaskan. Masyarakat lama menggunakan bahasa lisan sebagai

alat untuk membangun budaya, sedangkan masyarakat moderen, di samping menggunakan bahasa lisan juga menggunakan bahasa tulis dan teknologi informasi lainnya.

Dalam kajian sosial/kultural, secara umum disebutkan fungsi bahasa adalah untuk memasuki pihak lain (*pathic function*), untuk dasar pengaturan hubungan (*regulator function*), untuk pelepasan perasaan (*emotive function*), untuk tujuan estetis (*aesthetic function*), dan untuk menampung makna dibalik yang diekspresikan (*metalinguistic function*). *Pathic function* berupa percakapan basa-basi, untuk memelihara hubungan atau menciptakan hubungan dengan orang yang belum maupun yang sudah dikenal. *Regulator function* dalam bahasa digunakan dalam hubungan sosial dengan tujuan yang sudah ditentukan bersama, seperti dalam kegiatan profesional atau manajemen. *Emotive function* merupakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan juga bisa digunakan untuk menunjukkan jati diri seseorang. Misalnya di kalangan kaum muda (Remaja Malang) dengan menggunakan dialek Malangan atau dengan membaca secara terbalik suatu kata dengan tujuan memberikan ciri khas atau identitas sebagai orang Malang yang tentu berbeda dengan yang berasal dari daerah lain. Seperti mengucapkan "yoi" atau "oyi" untuk "iyo" (iya). *Aesthetic function* merupakan bahasa yang mirip dengan fungsi emotif, yang diekspresikan dengan kaidah tertentu untuk memperoleh efek keindahan. Sedangkan *Metalinguistic function*

Adalah memberikan pemaknaan atas kenyataan yang mendasari suatu bahasa diekspresikan.

Bahasa sebagai ranah budaya dilihat dari praktik sosial dalam tiga dimensi realitas masyarakat. Praktik sosial berbahasa dibedakan atas dasar ketepatan fungsi, oleh karena itu, praktik berbahasa itu dapat dibedakan antara yang bersifat fungsional dan disfungsional. *Pathic function* atau bahasa basa-basi misalnya, hanya dapat digunakan dalam realitas sosial. Dalam lingkup realitas politik, dalam konteks hubungan profesional yang membawa konsekuensi dalam kehidupan publik tentunya tidak dapat digunakan. Walaupun dalam ranah kehidupan politik sangat rawan perpecahan karena penggunaan bahasa yang tidak pada tempatnya, sebetulnya bisa diatasi kerawanan tersebut dengan menggunakan bahasa yang memiliki taraf kesantunan yang ideal. Misalnya

bahasa yang digunakan anggota pansus Century sangat memprihatinkan jika secara terus-menerus dikonsumsi oleh anak-anak.

Dengan demikian kondisi berbahasa dalam masyarakat Indonesia di satu sisi dapat ditempatkan dalam dimensi realitas yang menjadi koneksinya, dan pada sisi lain dari kondisi kultural dari masyarakat. Pengembangan budaya melalui bahasa pada dasarnya dapat dilakukan melalui disiplin dalam penggunaan yang fungsional secara kontekstual.

7. Keadaan Sosial Budaya Indonesia

Secara spesifik keadaan sosial budaya Indonesia sangat kompleks, mengingat penduduk Indonesia yang lebih dari 200 juta dalam 30 kesatuan suku bangsa. Kesatuan politis Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas 6000 buah pulau yang terhuni dari jumlah keseluruhan sekitar 13.667 buah pulau. Dapat dibayangkan bahwa bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa nasional belum tentu sudah tersosialisasikan pada 6000 pulau tersebut, mengingat sebagian besar bermukim di pedesaan. Hanya 10-15% penduduk Indonesia yang bermukim di daerah urban. Indonesia sudah tentu bukan hanya Jawa dan Bali saja, karena kenyataan Jawa mencakup 8% penduduk urban. Sementara itu bahasa Indonesia masih dapat dikatakan sebagai "bahasa bagi kaum terdidik/sekolah" pada daerah-daerah yang tidak berbahasa ibu bahasa Indonesia. Bagaimana dengan yang lain? Sementara di antara warga kita memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Misalnya orang Jawa akan bertanya: Putra ibu berapa? Jika pertanyaan tersebut ditujukan kepada yang bukan Jawa tentunya tidak dapat dipahami. Sebaliknya jika orang Jawa merantau ke luar pulau, ia akan merasa risih dengan budaya tempat ia berada. Misalnya ketika ada kalimat "Istrimu lagi bunting ya? Atau " kapan kamu beranak? Bagi mereka itu kalimat yang wajar, akan tetapi bagaimana dengan si-Jawa tadi.

Demikianlah, Indonesia sebagai sebuah "nation state" yang menurut Benedict Anderson merupakan sebuah *imajinasi*. Kenyataan di dalam "nation state" terdapat komunitas dalam kemajemukan (*heterogeneity*), dan ada perbedaan (*diversity*). Dengan demikian *bahasa Indonesia merupakan suatu pengertian tanda budaya* yang di dalamnya penuh dengan

perbedaan (*hibriditas*). Hampir sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di daerah “rural” sehingga budaya heterogen pedesaan sangat mewarnai pola tutur bahasa Indonesia. Kenyataan menunjukkan tidak semua masyarakat Indonesia hidup di daerah industri dan berperan sebagai masyarakat industrial, masyarakat informatif, dan bagian dari masyarakat global. Di sebaran pulau-pulau Indonesia masih ditemui kebudayaan “*hunting and gathering*” yang terdapat secara terbatas di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan beberapa pulau kecil lain yang kira-kira berjumlah 1-2 juta dengan pola hidup langsung dari alam. Demikian juga kehidupan berkebudayaan nomadis pun masih dijumpai. Hampir semua pula di Indonesia masih banyak kebudayaan masyarakat bercorak agraris, baik dengan bercocok tanam yang berpindah-pindah, pertanian tadah hujan, pertanian irigasi sawah, perkebunan dan pertanian mekanis. Oleh karena unsur budaya agraris masih mendominasi masyarakat Indonesia, maka masih dijumpai masyarakat dengan akar primordialisme yang kuat serta kebiasaan feodal. Hal ini turut mengkondisikan warna kebudayaan Indonesia serta masyarakat dalam bertutur dalam bahasa Indonesia. Terlebih-lebih kondisi sekarang, saat politik memberi kesempatan desentralisasi dan hak otonom, maka semangat primordialisme dapat muncul dalam berbagai aspek salah satunya dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Oleh sebab itulah dalam memahami Sosial Budaya dan psikologi masyarakat Indonesia yang nantinya berimplikasi pada tindak tutur berbahasa Indonesia, paling tidak dalam pendekatan silang budaya memperhatikan tiga hal yaitu (a) masyarakat dalam perspektif agama, (b) perspektif spiritual, dan (c) perspektif budaya. Dari perspektif agama, masyarakat Indonesia dalam berperilaku menyelaraskan diri dengan tatanan yang diyakini berasal dari Tuhan, perspektif spiritual merujuk pada pengembangan potensi-potensi internal diri manusia dalam aktualisasi yang selaras dengan hukum nonmateri, dan perspektif budaya yang merujuk pada tradisi penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun sebuah kehidupan yang *comfort* baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks perubahan sosial sekarang masyarakat Indonesia dalam sekat pluralisme terakomodasi secara otomatis dalam *civics responsibility*, *social economics responsibilities*, dan *personal responsibility* (Budi, 2009)

8. Realitas Budaya Bangsa Indonesia

Dengan memperhatikan kehidupan berbudaya bangsa Indonesia sejak bergulirnya demokrasi, yang membuat perubahan tatanan bernegara memberikan konsekuensi yang sangat mahal harganya terhadap kelangsungan budaya kita yang "adiluhung". Bagaimana budaya yang adiluhung itu dapat dipertahankan sebagai identitas bangsa, jika di antara warga masyarakatnya tidak dapat menjaga dan melestarikannya.

Dalam kaitannya dengan realitas di Indonesia adalah kondisi multi-kultural dalam ruang publik (*public sphere*)-nya harus ada rasa saling memahami, saling menghargai antara warga yang satu dengan lainnya, dan tentunya yang tidak kalah pentingnya adalah peran media masa untuk menjembadani. Kita ambil contoh bagaimana orang Jawa (yang mengerti Jawanya) mengukapkan kemarahannya yang tentu sangat berbeda dengan orang Batak, orang Sulawesi, Betawi, Dayak dsb. Kondisi multi-kultural merupakan fokus penting di berbagai negara, sehingga masing-masing negara memiliki kebijakan yang serius dalam strategi kultural. Oleh karena itu, ada sebutan negara multi-bangsa (*multi-nation state*) atau negara banyak suku (*poly ethnic states*) mengingat varian komposisi warga masyarakatnya.

Dalam skala makro diperlukan strategi yang diwujudkan sebagai kebijakan negara dengan pendekatan multi kultural. Dari kebijakan itulah kemudian dijadikan dasar orientasi untuk institusi-institusi sosial, pendidikan, bisnis, politik, dan lain-lain. Dengan kata lain, pendekatan multi-kultural menjadi urusan bersama yang di dalamnya media massa ikut ambil bagian. Dalam konteks Indonesai, kondisi ini sangat krusial karena tidak adanya strategi dasar dengan pendekatan multi-kultural dalam kebijakan negara.

Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss misalnya, dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson, dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis (Pettit, 1977:1). Dari model tersebut, Levi-Strauss (Ahimsa-Putra, 1994:45) berasumsi bahwa mitos pada dasarnya juga mirip dengan gejala linguistik. Sementara itu, Halliday (1978:112) mengatakan bahwa bahasa sebagai proses sosial tidak terlepas dari seperangkat makna atau

teks. Makna diproduksi dan direproduksi berdasarkan kondisi sosial tertentu. Makna dalam hubungannya dengan subjek dan objek konkret tidak bisa diuraikan, kecuali berdasarkan seperangkat hubungannya dengan struktur sosial, juga diwujudkan melalui hubungan dengan peran dan perilaku.

Dalam hubungan dengan itu, Halliday (1985) mengategorikan fungsi bahasa menjadi tiga, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Fungsi ideasional terkait dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman penutur tentang dunia nyata. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Fungsi tekstual adalah peranan bahasa untuk menjalin dirinya dengan unsur-unsur situasi kontekstual, sehingga tersusun dalam sebuah teks.

Dalam kaitan itu, mitos dapat dipandang sebagai sebuah teks atau wacana, sehingga pemakaian bahasanya dipandang sebagai praktik sosial. Analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks bekerja/berfungsi dalam praktik sosial budaya. Dalam kaitan ini, satuan bahasa terlengkap (dalam praktik wacana) dapat dinyatakan sebagai satuan lisan atau tulisan yang bersifat kohesif, koheren, dan terpadu serta berfungsi dalam praktik sosial budaya suatu masyarakat (Sumarlan dalam Nyoman, 2009). Bentuk bahasa mitos umumnya adalah bahasa lisan yang tentunya memiliki *genre* (bentuk) tersendiri. Makna dalam kaitan dengan mitos merupakan salah satu unsur dari sebuah tanda (*sign*) (Saussure, 1988). Sebuah tanda di samping memiliki makna/petanda (*signified*) juga memiliki penanda (*signifier*). Penanda adalah bentuk-bentuk atau medium yang diambil oleh sebuah tanda, seperti bunyi, gambar, atau coretan lainnya. Sementara itu, petanda adalah konsep dan makna-makna. Selanjutnya, makna diproduksi lewat proses seleksi dan kombinasi tandatanda menurut sumbu sintagmatis dan paradigmatis. Sumbu sintagmatis tersusun dari kombinasi tandatanda yang linear, sedangkan sumbu paradigmatis menunjuk pada medan tanda-tanda. Terkait dengan pemaknaan, Barthes 1972 (dalam Nyoman: 2009), yang diilhami oleh pandangan Ferdinand de Saussure, membedakan dua macam sistem pemaknaan, yaitu pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi.

Contoh dalam bahasa Indonesia dalam hal penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi mengalami revolusi dalam realitasnya. Misalnya kata "*mama dan papa*" yang notabene merupakan kata serapan itu, dahulu hanya digunakan oleh kalangan atas, sekarang digunakan banyak orang baik golongan atas, menengah, maupun bawah untuk panggilan kepada ibu. Kata "*mama dan papa*" cenderung menggeser kata "*ibu dan bapak*" sekali pun semua tahu bahwa yang baku adalah "*ibu dan Bapak*". Para "*ibu dan bapak muda*" lebih bangga dipanggil "*mama dan papa*". Tentu para "*mama dan papa*" itu tidak akan tahu jika ditanya tentang makna apa yang terkandung dalam simbol kata tersebut. Masih banyak kata-kata lain yang mengalami hal serupa, misalnya: kata *tante, om, oma, opa*, dan sebagainya. Itulah salah satu sosok perubahan budaya Indonesia.

Memang tidak ada hukum yang melarangnya, tapi persoalannya apabila bahasa yang kita pergunakan sudah tidak sesuai dengan (makna) budaya kita, sehingga akan berpengaruh dalam pensistematikaan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini akan semakin parah apabila penggunaan bahasa asing itu sudah dianggap gengsi (*privilege*), moderen dan sebagainya dan menganggap kuno bahasa dan budaya lokal. Hal ini, tentu memperkeruh budaya bangsa dalam berbahasa atau "budaya bahasa". Di satu sisi, bahasa asing dianggap penting dalam pergulatan internasional (baca: arus globalisasi). Di sisi lain, penyerapan bahasa asing malah dianggap memperkeruh budaya bangsa.

9. Kesimpulan

Bahasa dan budaya merupakan dua kajian yang saling melengkapi satu dengan yang lain. Budaya terus hidup jika dibangun oleh bahasa sebagai sarannya. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membawa manusia pada kehidupan yang bermanfaat, mendorong manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih maju, lebih manusiawi, lebih teratur, lebih religius, dan lebih bermartabat.

Budaya yang dibangun dengan media bahasa wujudnya beranekaragam. Wujud itu dapat berupa kegiatan karya seni (seni lukis,

seni sastra, seni musik, seni suara, dan lain-lain), ekonomi, pendidikan, teknologi, pengetahuan, dan juga gaya hidup.

Dalam memahami Sosial Budaya dan psikologi masyarakat Indonesia yang nantinya berimplikasi pada tindak tutur berbahasa Indonesia, maka ada 3 pendekatan yang dipakai yaitu (a) masyarakat dalam perspektif agama, (b) perspektif spiritual, dan (c) perspektif budaya. Dari perspektif agama, masyarakat Indonesia dalam berperilaku menyelaraskan diri dengan tatanan yang diyakini berasal dari Tuhan, perspektif spiritual merujuk pada pengembangan potensi-potensi internal diri manusia dalam aktualisasi yang selaras dengan hukum nonmateri, dan perspektif budaya yang merujuk pada tradisi penghayatan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan untuk membangun sebuah kehidupan yang *comfort* baik secara individu maupun kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansorullah, Najmudin. 2007. *Transformasi Budaya dalam Bahasa*. Jurnal Najmu: Gerbang Pengetahuan dan Pemikiran Islam. <http://jurnalnajmu.wordpress.com/2007/11/15/24/> diakses Jumat 28-05-2010.
- Budi, Arif Wuryanto. 2009. *Pendekatan Silang Budaya sebagai Pencitraan Budaya Indonesia Melalui Pengajaran BIPA*. Malang: Lembaga Kebudayaan UMM www.lalf.edu/kipbipa/papers/ArifBudiWuryanto.doc.
Diakses 11 Februari 2010.
- Crystal, David. 1974. *What is Linguistics?* London: Edward Arnold (Publishers) Ltd.
- De Saussure, Ferdinand. 1966. *Course in General Linguistics*: New York, Toronto, London: McGraw-Hill Book Company.
- Kutha, Nyoman Ratna. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

- Nyoman, I Suparwa. 2009. *Mitos dalam Masyarakat Budaya Bali*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6%20mitos%20dalam%20masyarakat%20dan%20budaya%20bali.pdf>. Diakses 25-05-2010.
- Rahardjo, Mudjia. 2003. *Ferdinand de Saussure: Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme*. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra: LINGUA. Volume 1/Nomor 1.
- Siregar, Ashadi. 2003. *Bahasa dan Perkembangan Budaya*. <http://Ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/bahasa>. Diakses 10 Februari 2010.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Udasmoro, Wening. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogajakarta. Terjemahan dari *L'aventura Semiologique* oleh Roland Barthes. 1985.

